



PRAMESTI SINTIA ANNABILA 228620600142 BAB I-V-1

ID : b20c6f7389963ba2b76adbfaf9e809472de04975



15%

Suspicious texts

File name : PRAMESTI SINTIA ANNABILA 228620600142 BAB I-V-1.txt
 Original file size : 475.28 KB
 Number of words : 6,693
 Number of characters : 51633

Submitter : UMSIDA Perpustakaan
 Submission date : May 6, 2026
 Upload type : interface
 analysis end date : May 6, 2026

Summary (section 1/3)

Location of suspect texts in the document :



Included in the suspicious text score :

Similarities 3%

Syntactics 3% Semantics *Not measured*

Passages with similarities to sources found in different collections.



AI detection 10%

Texts with stylistically similar formulations to AI-generated text.

This rate is an indicator, not proof. Check with the author that he/she has mastered the knowledge mentioned in the document.



Unrecognized languages 2%

Passages in which some of the vocabulary used is not part of the language dictionary. This may be an attempt by the author to modify the text to make detection impossible.



Not included in the percentage of suspicious texts :

Texts between quotes 12%

Passages between quotation marks, often revealing a quotation.




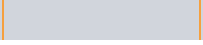

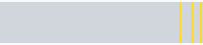

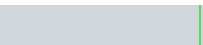

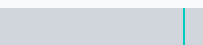

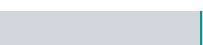
Similarities

3%




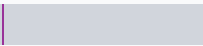

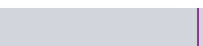

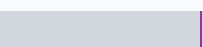



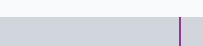


Passages with similarities to sources found in different collections.


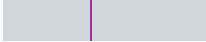

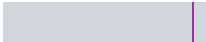


Main source detected













No.	Description	Similarities	Locations
1	 Analysis of Literacy Culture in Elementary School Reading Aloud Skills:... archive.umsida.ac.id/index.php/archive/preprint/download/10133/73039 ↗	<1%	
2	 Strategi Guru dalam Meningkatkan Literasi Membaca melalui Kegiatan... doi.org/10.59059/perspektif.v3i2.2328 ↗	<1%	
4	 journal.unpas.ac.id journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/download/30324/15536 ↗	<1%	
5	 PENINGKATAN MINAT BACA SISWA MELALUI METODE MEMBACA NYARING... dx.doi.org/10.46306/seumpama.v2i2.78 ↗	<1%	
7	 Effect of Media Literacy Cloud on Reading Out loud Skills in Elementary... doi.org/10.21070/ups.6518 ↗	<1%	

Source with incidental similarities

No.	Description	Similarities	Locations
3	 ijemd.umsida.ac.id ijemd.umsida.ac.id/index.php/ijemd/article/view/915 ↗	<1%	
6	 M.Iftitah_248610800070_Artikel Tesis 7 #0f9053 👤 Comes from my group	<1%	
8	 Dzulfina Rochimatunnisa (34302300025)a - DAFTAR PUSTAKA sites.google.com/view/metopen-kualitatif-dzulfina/daftar-pustaka ↗	<1%	
9	 The Read-Aloud Method to Develop Reading Literacy at School's... doi.org/10.21831/jpe.v10i2.47331 ↗	<1%	
10	 (PDF) Creswell, J. W. (2014). Research Design: Qualitative, Quantitative an... www.academia.edu/57201640/Creswell_J_W_2014_Research_Design_Qualitative_Q... ↗	<1%	
11	 PEMANFAATAN BUKU BACAAN BERJENJANG DENGAN METODE READ... doi.org/10.17509/e.v24i2.82534 ↗	<1%	
12	 Peningkatan Kemampuan Membaca Nyaring Melalui Media Kartu Gamba... dx.doi.org/10.58738/jkp.v1i3.180 ↗	<1%	

No.	Description	Similarities	Locations
13	 Document from another user #7817de Comes from another group	<1%	
14	 dx.doi.org dx.doi.org/10.36088/palapa.v10i2	<1%	

Referenced source (without similarities detected)

No.	Description
1	 http://dx.doi.org/10.30
2	 https://ejournal.alkifahariau.ac.id/index.php/alumm
3	 https://doi.org/10.1598/RT.60.7.7
4	 https://doi.org/10.26822/iejee.2021.201
5	 https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/
6	 https://www.oecd.org/content/dam/oecd/en/publications/reports/2023/11/pisa-2022-results-volume-i-and-ii-cou...
7	 https://doi.org/10.36088/palapa.v10i2.2252
8	 https://doi.org/10.32678/ibtidai.v12i1.11397
9	 http://doi.org/10.54373/imejj.v5i6.2148
10	 http://dx.doi.org/10.33578/jpkip.v12i2.9345
11	 https://etdci.org/journal/AUFKLARUNG/index
12	 https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/5462



Analysis of an Emergent Literacy-Based Read-Aloud Strategy Early Reading Skills: A Case Study in Elementary Schools

[Analisis Strategi Membaca Nyaring Berbasis Emergent Literacy pada Keterampilan Membaca Permulaan: Studi Kasus di Sekolah Dasar]

Pramesti Sintia Annabila¹⁾, Ermawati Zulikhatin Nuroh²⁾

1) Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

2) Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: ermawati@umsida.ac.id

Abstrac - This research examines the use of a Read-Aloud method grounded in emergent literacy to enhance the reading abilities of second-grade students in elementary school. While earlier research has demonstrated the quantitative benefits of Read-Aloud sessions, most studies have primarily concentrated on results. A thorough examination of the stages involved (pre-reading, while-reading, and post-reading) and their connection to both the outside-in and inside-out aspects of emergent literacy is still scarce, particularly in public elementary schools in Indonesia. This qualitative case investigation was carried out at SDN Lemahputro 1 Sidoarjo. Information was gathered through observations, semi-structured interviews with the second-grade teacher, and document analysis, and was then evaluated using the Miles and Huberman framework. The results reveal that the Read-Aloud technique effectively aids in the growth of early literacy skills. The pre-reading stage activated students' existing knowledge, while the during-reading stage improved understanding through the demonstration of intonation, and the post-reading stage fostered reflection. Differences in student understanding were affected by their focus, vocabulary knowledge, literacy background, and time limitations. This research offers valuable insights into the Read-Aloud technique in the context of emergent literacy and Presents practical recommendations for elementary educators.

Keywords – Read-Aloud, beginning reading, elementary school, reading strategies.

Abstrak – Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi penerapan strategi membaca nyaring yang berlandaskan literasi awal pada keterampilan membaca dasar siswa kelas II di sekolah dasar. Walaupun terdapat sejumlah penelitian sebelumnya yang menunjukkan efektivitas Read-Aloud secara kuantitatif, sebagian besar hanya menilai hasil akhir. Analisis terkait proses pelaksanaan dalam tiga tahap (pembacaan awal, saat membaca, dan pasca-membaca) dan hubungannya dengan dua domain literasi awal, yakni outside-in dan inside-out, masih kurang dijelajahi, terutama di sekolah dasar negeri di Indonesia. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang dilakukan di SDN Lemahputro 1 Sidoarjo. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur dengan guru kelas II, serta dokumentasi. Data kemudian dianalisis menggunakan model dari Miles dan Huberman. Temuan menunjukkan bahwa strategi membaca nyaring dalam tiga tahap tersebut efektif dalam meningkatkan literasi dasar siswa. Tahap pra-membaca mengaktifkan pengetahuan yang sudah ada, tahap saat membaca meningkatkan pemahaman melalui contoh intonasi, dan tahap pasca-membaca mendorong proses refleksi. Perbedaan pemahaman siswa dipengaruhi oleh fokus, kosakata yang dimiliki, pengalaman dalam bidang literasi, serta kendala waktu. Penelitian ini memberikan wawasan kontekstual mengenai proses Read-Aloud yang berlandaskan literasi awal dan menawarkan implikasi praktis untuk para guru di tingkat SD.

Kata Kunci: membaca nyaring, membaca permulaan, sekolah dasar, strategi membaca.

I. Pendahuluan

Membaca nyaring atau read-aloud adalah salah satu metode pembelajaran yang sangat efektif dan telah terbukti secara global dalam membangun dasar keterampilan membaca awal pada anak-anak [1]. Pendekatan ini melibatkan guru yang membacakan teks dengan ekspresi suara yang kaya, nada yang penuh semangat, serta jeda

yang dipikirkan secara matang, sehingga peserta didik tidak hanya mendengarkan suara bahasa, tetapi juga merasakan esensi cerita dengan lebih mendalam [2]. Di banyak negara, rendahnya tingkat literasi dasar di kalangan peserta didik sekolah dasar sering menjadi sorotan dalam berita pendidikan dan laporan internasional. Para peserta didik mengalami kesulitan dalam mengenali huruf, menghubungkan simbol dengan suara, membaca dengan lancar, dan memahami teks yang sederhana. Guru di kelas awal sering memanfaatkan membaca nyaring untuk menunjukkan cara membaca yang benar, menciptakan suasana kelas yang interaktif dan menyenangkan [3]. Situasi ini bukan hanya masalah yang terpisah, tetapi merupakan isu yang sistemik yang dialami oleh jutaan anak di seluruh dunia. Melalui read-aloud, anak-anak mendapatkan akses terhadap kosakata baru, struktur kalimat, serta kebiasaan literasi positif dari usia dini [4]. Metode ini berperan dalam mengubah membaca dari aktivitas mekanis menjadi pengalaman emosional yang membangkitkan minat membaca seumur hidup.

Beberapa kasus di seluruh dunia memperjelas betapa krusialnya kegiatan membaca nyaring sebagai langkah awal dalam intervensi. Di berbagai sekolah dasar di kawasan Amerika, Eropa, dan Asia, guru sering melakukan sesi read-aloud sebelum pelajaran dimulai atau sebagai bagian integral dari proses pembelajaran bahasa. Anak-anak yang secara teratur mendapatkan pengalaman ini menunjukkan kemajuan yang jelas dalam kesadaran fonologis serta pemahaman cerita [5]. Di sisi lain, masih banyak peserta didik yang mengalami tantangan akibat kurangnya paparan literasi di rumah dan metode pengajaran yang membosankan [6]. Keadaan ini tercermin dalam berita pendidikan yang menyoroti anak-anak di tingkat dasar yang merasa takut membaca di depan teman-teman mereka atau kesulitan dalam memahami alur cerita yang sederhana. Membaca nyaring muncul sebagai alternatif yang menarik, menjadikan kelas sebagai tempat yang penuh kehidupan dengan cerita. Para guru berperan sebagai contoh langsung yang menunjukkan bagaimana intonasi, ekspresi wajah, dan jeda dapat membuat teks terasa "hidup" [7]. Pengalaman nyata ini menunjukkan bahwa strategi read-aloud bukanlah sekadar kegiatan tambahan, melainkan bagian fundamental dari literasi awal yang berdampak pada keberhasilan belajar di masa mendatang.

Grafik 1. Skor Literasi Membaca PISA 2022: Indonesia dibandingkan dengan rata-rata OECD dan negara lainnya. Sumber: OECD, PISA 2022 Results (Volume I)

Programme for International Student Assessment (PISA) 2022 memberikan gambaran yang jelas mengenai pentingnya masalah literasi global yang berdampak pada Indonesia [8]. Skor literasi membaca peserta didik Indonesia hanya mencapai 359 poin, jauh di bawah rata-rata OECD yang sebesar 476 poin. Hanya 25% peserta didik Indonesia yang mencapai Level 2 atau lebih tinggi, sementara rata-rata OECD mencapai 74%. Hampir tidak ada peserta didik di Indonesia yang berhasil mencapai Level 5 atau lebih. Walaupun PISA menilai peserta didik berusia 15 tahun, data ini mencerminkan kelemahan mendasar dalam dasar literasi yang seharusnya dikembangkan sejak kelas 1 dan 2 SD melalui metode seperti membaca secara nyaring. Angka-angka tersebut menunjukkan bahwa tanpa adanya intervensi awal yang kuat, kesenjangan literasi akan terus berlanjut hingga tingkat pendidikan yang lebih tinggi [9]. Fenomena ini menunjukkan bahwa membaca dengan suara keras adalah langkah krusial untuk mengurangi kesenjangan dalam pendidikan. Di Indonesia, kemampuan membaca anak-anak di sekolah dasar, terutama di kelas-kelas awal, masih mengalami berbagai tantangan seperti kesulitan dalam mengenali huruf, membaca suku kata, dan memahami teks yang mudah. [10]. Beberapa penyebab dari hal ini antara lain kurangnya eksposur literasi di rumah, pendekatan pengajaran yang masih menggunakan metode konvensional seperti membaca bergantian tanpa ekspresi, serta minimnya interaksi mendalam antara guru dan peserta didik [11]. Di kelas 1 dan 2, guru seringkali menghadapi peserta didik yang kurang percaya diri saat diminta membaca nyaring di depan teman-temannya [12]. Keadaan ini semakin rumit dengan padatnya kurikulum, sehingga waktu untuk membangun dasar literasi menjadi terbatas. Rendahnya pencapaian nasional yang terlihat dalam PISA 2022 semakin menegaskan perlunya penguatan strategi membaca nyaring sebagai pendekatan yang sesuai dan menyenangkan. Jika fase awal ini tidak mendapatkan perhatian yang serius, peserta didik akan kesulitan menguasai mata pelajaran lain di tingkat yang lebih tinggi.

Tabel 1. Data Literasi dan Numerasi Nasional Tahun 2022–2024

Tahun	Literasi (%)	Numerasi (%)
2022	59,49	45,24
2023	68,05	62,45
2024	70,03	67,94

Sumber: Kemdikdasmen (2025). Rapor Pendidikan Indonesia 2025.

Berdasarkan informasi dari Laporan Pendidikan 2025 yang dikeluarkan oleh Kemdikdasmen, hasil literasi dan numerasi di seluruh negara menunjukkan peningkatan yang konsisten selama tiga tahun terakhir. Kenaikan ini menandakan keberhasilan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS), program Literasi Pagi, serta penguatan pemikiran guru dan kepemimpinan instruksional di tingkat pendidikan. Meskipun kebijakan berbasis data dan peningkatan akses bacaan telah meningkatkan capaian literasi nasional, hasilnya belum merata. Disparitas antarwilayah masih tinggi, khususnya antara Indonesia Timur dan Barat, serta kemampuan dasar membaca pada kelas awal SD masih menjadi tantangan utama. Banyak peserta didik pada tahap ini masih menghadapi kesulitan

dalam hal kelancaran, pengucapan, dan pemahaman teks, yang merupakan penyebab utama rendahnya pencapaian literasi di tingkat yang lebih tinggi.

Kesenjangan ini menunjukkan betapa pentingnya strategi pengajaran yang lebih efektif pada tingkat dasar. Metode membaca nyaring (read-aloud) memiliki potensi besar untuk mengatasi kesenjangan tersebut, karena dapat secara langsung mendemonstrasikan intonasi, kosakata, dan pemahaman makna, serta membangun motivasi intrinsik peserta didik sesuai dengan teori literasi yang muncul [13]. Oleh karena itu, analisis mendalam mengenai penerapan strategi membaca nyaring di sekolah dasar menjadi sangat penting untuk memperkuat dasar literasi nasional yang perlu ditingkatkan.

Di wilayah Sidoarjo, Jawa Timur, masalah terkait literasi membaca awal telah menjadi fokus utama bagi para pendidik. Kabupaten ini memiliki banyak sekolah dasar negeri yang secara aktif berpartisipasi dalam program literasi, namun hasil yang dicapai masih belum konsisten. Peserta didik di kelas bawah menunjukkan kemampuan membaca yang masih perlu ditingkatkan, meskipun mereka telah mengikuti kegiatan literasi yang rutin [14]. Para guru berupaya menerapkan berbagai metode, termasuk membaca dengan suara nyaring, untuk meningkatkan minat dan kemampuan siswa. Namun, faktor seperti kondisi sosial ekonomi keluarga dan kurangnya paparan literasi di rumah masih menjadi kendala utama. Konteks lokal di Sidoarjo ini menjadi contoh yang jelas bagaimana isu nasional muncul dalam skala yang lebih kecil. Sekolah-sekolah di kawasan ini bekerja sekuat tenaga untuk menciptakan suasana belajar yang mendukung, tetapi masih diperlukan kajian mendalam mengenai pelaksanaan strategi membaca dengan suara nyaring untuk mencapai hasil yang terbaik [15].

SDN Lemahputro 1 yang terletak di Kabupaten Sidoarjo adalah salah satu sekolah dasar negeri yang secara teratur melaksanakan kegiatan literasi, termasuk Literasi Pagi setiap hari Selasa yang melibatkan seluruh murid. Sekolah ini Sekolah telah menggunakan lesson study untuk memperbaiki kemampuan literasi para guru, tetapi keterampilan membaca murid kelas II masih rendah, yang terlihat dari kesalahan pelafalan dan kurangnya rasa percaya diri. Walaupun telah digunakan berbagai alat bantu, kegiatan membaca keras belum diteliti secara menyeluruh dalam proses belajar mengajar sehari-hari. Sekolah ini merupakan lokasi yang tepat untuk meneliti bagaimana praktik read-aloud diterapkan dan dampaknya terhadap keterampilan membaca awal peserta didik [16].

Kesenjangan yang ada di SDN Lemahputro 1 Sidoarjo sangat terlihat meskipun sekolah sudah melaksanakan program literasi secara rutin. Peserta didik kelas dua masih menunjukkan ketidakkonsistenan dalam kemampuan membaca nyaring: sebagian peserta didik mampu lancar, tetapi banyak peserta didik yang masih kesulitan pada tahap pasca-membaca, dan pada saat diskusi serta refleksi makna yang dilakukan masih belum optimal. Interaksi antara guru dan siswa selama sesi membaca nyaring sering kali tidak cukup mendalam, sehingga perkembangan literasi awal belum berjalan dengan baik. Meskipun terdapat kegiatan Literasi Pagi dan lesson study, kegiatan membaca nyaring sering kali hanya menjadi rutinitas tanpa dokumentasi proses yang komprehensif. Kesenjangan ini meliputi contoh ekspresi dari guru yang belum konsisten, kurangnya pengaktifan pengetahuan awal sebelum membaca, dan evaluasi setelah membaca yang sangat terbatas. Keadaan ini menjadi tantangan signifikan yang perlu diatasi melalui penelitian kualitatif deskriptif agar strategi membaca keras dapat dioptimalkan sesuai dengan konteks sekolah.

Literasi emergen pertama kali dikemukakan oleh Marie Clay (1996) sebagai konsep yang memandang perkembangan baca-tulis anak sebagai proses alami dan bertahap sebelum anak benar-benar melek huruf, bukan sebagai kemampuan yang muncul secara tiba-tiba atau diajarkan secara formal di usia dini. Whitehurst dan Lonigan (1998) kemudian mengembangkan konsep ini dengan membagi literasi emergen menjadi dua domain utama yang tidak dapat dipisahkan: a) Outside-In (pemahaman kontekstual teks) yang mencakup kemampuan memahami makna, menghubungkan teks dengan pengalaman kehidupan nyata, serta keterampilan bahasa lisan dan pemahaman cerita, serta domain b) Inside-Out (pengetahuan kode tulisan) yang meliputi kesadaran fonologis, identifikasi huruf, fonem, dan kemampuan mengubah bunyi menjadi tulisan atau sebaliknya. Kedua domain ini dijadikan indikator pengukuran utama karena mencakup seluruh proses literasi awal secara holistik: Outside-In membangun makna dan motivasi, sementara Inside-Out mendukung penguasaan teknis huruf dan bunyi, sehingga keduanya harus dikembangkan secara simultan agar anak siap memasuki membaca formal di Sekolah Dasar [17]. Dalam konteks penelitian ini, strategi membaca nyaring (read-aloud) pada keterampilan membaca permulaan di kelas II SDN Lemahputro 1 Sidoarjo menjadi stimulus yang ideal karena ketiga tahapnya (pra-membaca, saat membaca, dan pasca-membaca) secara langsung mengintegrasikan kedua domain tersebut, sehingga analisis strategi ini dapat mengungkap bagaimana read-aloud tidak hanya meningkatkan kelancaran, tetapi juga membangun fondasi literasi emergen yang bermakna dan berkelanjutan.

Salah satu studi yang relevan [18], yang menyatakan bahwa strategi guru dalam membaca nyaring dapat dianalisis dari; Segi Perencanaan, pelaksanaan, keterlibatan peserta didik, serta evaluasi pendidikan. Penelitian ini menunjukkan bahwa kesuksesan dalam membaca nyaring tidak hanya bergantung pada metode yang diterapkan, namun juga pada cara guru merancang, melaksanakan, dan merefleksikan proses belajar secara terstruktur. Oleh karena itu, indikator untuk penelitian ini disusun dengan mengadaptasi strategi guru tersebut, dan kemudian dipadukan dengan teori emergent literacy untuk menganalisis praktik membaca nyaring di kelas II SDN Lemahputro 1 Sidoarjo dengan lebih mendalam. Saat guru membaca dengan ekspresi, peserta didik secara tidak

langsung belajar tentang fonologi, intonasi, dan makna kontekstual [19]. Teori ini menjadi alat analisis yang tepat untuk menggambarkan praktik di lapangan, terutama kesenjangan antara rutinitas program literasi dan kedalaman proses yang terjadi di kelas dua.

Praktik membaca nyaring biasanya terbagi menjadi tiga fase utama yang sejalan dengan konsep literasi awal. Fase pra-membaca mencakup pengaktifan pengetahuan yang sudah ada, pengenalan istilah baru, dan pembentukan prediksi. Fase saat membaca dilakukan dengan intonasi yang ekspresif, jeda yang strategis, serta pertanyaan yang memancing. Fase pasca-membaca meliputi diskusi tentang isi teks, refleksi makna, dan penguatan pemahaman [20]. Menurut Trelease dalam *The Read-aloud Handbook* (2006), aktivitas ini tidak hanya meningkatkan kosakata dan pemahaman, tetapi juga menumbuhkan kecintaan terhadap membaca seumur hidup. Di SDN Lemahputro 1, ketiga tahapan ini menjadi perhatian utama karena sering terdapat perbedaan yang mencolok pada tahap pasca-membaca yang kurang melibatkan interaksi. Kerangka ini memberikan gambaran mendalam mengenai cara guru mengatur proses membacakan teks secara lantang dalam kegiatan belajar-mengajar sehari-hari mereka.

Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya telah secara ekstensif mengkaji teknik-teknik membacakan teks secara lantang, namun sebagian besar studi tersebut berfokus pada pendekatan kuantitatif yang lebih mengutamakan hasil daripada prosesnya sendiri. Enam studi utama menyediakan wawasan berharga tentang keefektifan membaca nyaring, namun juga menunjukkan adanya kekurangan yang perlu diperbaiki. Penelitian-penelitian ini umumnya dilakukan di kelas 1 atau 3, jarang terjadi di kelas 2 yang merupakan fase transisi, dan belum ada yang khusus mengkaji proses di SDN Lemahputro 1. Hal ini menciptakan kesempatan untuk penelitian kualitatif deskriptif yang lebih mendalam.

Berdasarkan tinjauan penelitian terdahulu, metode membaca nyaring (*reading aloud*) telah terbukti secara konsisten memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kemampuan membaca dan minat baca peserta didik sekolah dasar. Penelitian [21] yang dilakukan dalam studi quasi-eksperimental di SDN 44 Dampang Kabupaten Bulukumba menerapkan pre-test dan post-test pada kelas II, menghasilkan peningkatan rata-rata skor yang cukup dramatis dari 65,35 menjadi 80,7 menunjukkan bahwa pendekatan membaca nyaring mampu meningkatkan tidak hanya kelancaran, tetapi juga pemahaman dan pengucapan kata secara terukur melalui intervensi yang terstruktur. Sementara itu, penelitian [22] lainnya fokus pada implementasi strategi membaca nyaring berbasis buku-buku bermutu, di mana kombinasi intervensi langsung dan observasi partisipan berhasil membangkitkan minat baca peserta didik SD secara nyata, dengan peserta didik lebih antusias, lebih sering memilih membaca sendiri, dan menunjukkan peningkatan keterlibatan emosional terhadap teks. Penelitian terdahulu yang dilakukan menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif yang menekankan suasana interaktif kelas, penelitian tersebut menemukan bahwa membaca nyaring menciptakan pengalaman literasi yang hidup, di mana anak-anak tidak hanya mendengarkan, tetapi juga merespons, berdiskusi, dan membangun makna bersama, sehingga literasi membaca berkembang secara holistik melalui interaksi sosial dan afektif. Meskipun ketiga penelitian ini secara keseluruhan membuktikan efektivitas metode tersebut, temuan-temuannya masih kurang mendalami proses tahapan pelaksanaan secara rinci dalam konteks pembelajaran kelas sehari-hari, seperti bagaimana guru mengelola durasi, memilih teks yang tepat, menangani peserta didik dengan kemampuan beragam, serta mengintegrasikan umpan balik langsung, sehingga masih terdapat celah untuk penelitian lanjutan yang lebih mikro dan kontekstual.

Sedangkan, penelitian [23] yang dilakukan dalam "Penerapan Strategi *Reading Aloud*" Penelitian ini merupakan studi deskriptif kualitatif yang bertujuan mendeskripsikan strategi guru dalam meningkatkan kemampuan membaca nyaring peserta didik kelas 2 di SDN Lemahputro 1. Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa strategi membaca nyaring (*reading aloud*) efektif meningkatkan kemampuan peserta didik, seperti yang ditemukan melalui penelitian tindakan kelas menemukan bahwa modeling membaca nyaring dengan ekspresi guru membantu peserta didik kelas 2 lebih mudah memahami isi cerita dan mengingat kosakata baru. Sedangkan, penelitian [18] menjelaskan secara deskriptif kualitatif menyimpulkan bahwa strategi guru berupa modeling, pembacaan berulang, umpan balik, dan penggunaan media berhasil meningkatkan kelancaran, intonasi, serta keberanian peserta didik kelas 2 di SD Purwosari 01. Sementara itu, penelitian lain melalui pendekatan quasi-eksperimental membuktikan bahwa media Literacy Cloud memberikan pengaruh signifikan dan sangat besar terhadap keterampilan membaca nyaring peserta didik kelas 3 [24]. Meskipun ketiga penelitian tersebut memberikan bukti keberhasilan strategi membaca nyaring, penelitian-penelitian tersebut masih terfokus pada hasil akhir dan belum mendalami proses kontekstual serta dinamika pembelajaran di SDN Lemahputro 1 secara spesifik. Oleh karena itu, penelitian deskriptif ini diperlukan untuk menggambarkan secara mendalam pelaksanaan strategi guru dan proses peningkatan kemampuan membaca nyaring di lokasi penelitian.

Kesenjangan antara penelitian yang dilakukan sebelumnya dengan yang sekarang terletak pada cara dan perhatian yang diberikan. Kebanyakan penelitian yang lalu bersifat kuantitatif dan fokus pada pengukuran dampak skor, sementara penelitian ini mengambil pendekatan deskriptif kualitatif melalui studi kasus untuk menggambarkan bagaimana kegiatan membaca nyaring dilakukan di SDN Lemahputro 1. Belum ada penelitian yang mengeksplorasi secara mendetail tiga tahap membaca nyaring serta hubungannya dengan literasi awal di sekolah ini. Masalah di lapangan, seperti kurangnya interaksi setelah membaca dan pemodelan guru yang berlangsung secara teratur

namun belum efisien, belum pernah dicatat secara menyeluruh. Oleh karena itu, pertanyaan utama penelitian ini adalah: Bagaimana pelaksanaan strategi membaca nyaring pada kemampuan membaca awal di Sekolah Dasar Negeri Lemahputro 1 Sidoarjo? Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan praktik yang dilakukan dalam konteks yang ada, serta memberikan kontribusi dalam bidang pedagogi bagi guru dan calon guru untuk meningkatkan mutu literasi awal peserta didik.

II. Metode

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus, yang bertujuan untuk menggali fenomena pendidikan secara mendalam terkait praktik penerapan strategi membaca nyaring dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar [25]. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menganalisis fenomena pembelajaran secara kontekstual dan alami, dengan fokus pada makna, proses serta interaksi yang terjadi selama kegiatan dalam kelas berlangsung [26]. Penelitian ini mengadopsi pendekatan desain studi kasus yang menitikberatkan pada proses belajar di kelas II, dengan tujuan untuk menganalisis secara rinci penerapan strategi membaca keras dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Penekanan kajian berada pada alur dan interaksi dalam belajar, alih-alih pada penilaian hasil atau perkembangan kemampuan membaca para siswa. Penelitian dilakukan di salah satu sekolah dasar Negeri yaitu di SD Negeri Lemahputro 1 yang berada di kabupaten Sidoarjo, berdasarkan informasi yang diperoleh sekolah ini telah secara rutin melaksanakan kegiatan membaca nyaring dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas rendah. Subjek penelitian terdiri atas guru kelas dan peserta didik yang berpartisipasi aktif dalam kegiatan membaca nyaring di kelas II. Pemilihan subjek dipilih secara purposive sampling, dengan pertimbangan keterlibatan guru yang telah menerapkan strategi membaca nyaring yang disesuaikan berdasarkan konteks pembelajaran dengan fokus penelitian.

Data diperoleh melalui pengamatan, dialog, dan pengumpulan dokumen. Pengamatan dilakukan dengan cara partisipatif yang tidak aktif dengan menitikberatkan pada kegiatan membaca keras, meliputi fase sebelum membaca, saat kegiatan membaca, dan setelah membaca, termasuk bagaimana guru menunjukkan, memberikan instruksi, serta menciptakan interaksi selama proses pembelajaran. Wawancara semi-terstruktur yang melibatkan guru untuk memperoleh informasi mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi selama kegiatan membaca nyaring. Dokumentasi meliputi foto kegiatan pembelajaran, teks bacaan yang digunakan, serta jika tersedia peneliti akan meminta rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sebagai dokumen pendukung. Dokumen-dokumen ini digunakan untuk memperkuat data observasi dan wawancara, memperkuat keabsahan temuan penelitian melalui triangulasi sumber.

Prosedur penelitian akan dilaksanakan dalam tiga tahap yang pertama yaitu tahap persiapan dengan melakukan koordinasi dengan pihak sekolah, perizinan, dan menyusun instrumen penelitian, tahap yang kedua yaitu tahap pelaksanaan dengan melakukan observasi kegiatan membaca nyaring di kelas, wawancara dengan guru dan peserta didik, serta mengumpulkan dokumentasi pendukung, dan tahap ketiga yaitu tahap analisis data dengan menggunakan model dari Miles and Huberman yang terdiri dari tiga langkah yaitu reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan.

Data dianalisis secara kualitatif dengan melalui pengkodean tematik yang berfokus pada model praktik guru dalam menerapkan kegiatan membaca nyaring dan keterkaitannya dengan komponen emergent literacy. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari peserta didik, guru, dan hasil observasi, serta melakukan member check dengan informan untuk memverifikasi temuan penelitian. Dengan cara ini, data yang diperoleh diharapkan valid dan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai bagaimana strategi membaca nyaring di sekolah dasar terhadap keterampilan membaca permulaan peserta didik sesuai dengan prinsip emergent literacy [27].

III. Hasil dan Pembahasan

Domain Outside-In (Pemahaman Konteks Tulisan)

Domain outside-in dalam teori literasi yang muncul berhubungan dengan kemampuan peserta didik dalam menginterpretasikan makna teks dengan mengaitkan dengan pengalaman hidup, bahasa lisan, dan konteks sosial yang ada. Whitehurst dan Lonigan (1998) menyatakan bahwa pemahaman membaca di tahap awal tidak hanya bergantung pada kemampuan mengidentifikasi huruf, namun lebih kepada kemampuan menyusun makna lewat interaksi dengan lingkungan sekitar. Dalam situasi membaca nyaring, domain ini menjadi sangat penting karena peserta didik masih berada di tahap awal dalam perkembangan literasi, sehingga pemahaman mereka sangat dipengaruhi oleh bagaimana guru menciptakan hubungan antara teks dan pengalaman nyata mereka.

Domain ini mencakup beberapa unsur yang saling terkait yakni, aktivasi pengetahuan dasar, peningkatan kosakata, pemahaman jalur cerita, dan kemampuan refleksi. Keempat elemen ini tidak terpisahkan, melainkan berkembang secara bertahap melalui interaksi yang terjadi selama kegiatan pra-membaca, membaca, dan pasca-membaca. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, domain outside-in dianalisis berdasarkan cara guru saat membantu siswa memahami konteks cerita secara menyeluruh melalui pengalaman, interaksi, dan refleksi yang berkelanjutan. Berdasarkan wawancara dengan Bu Yanur yang merupakan Guru Kelas II di SDN Lemahputro 1 Sidoarjo, didapatkan informasi mengenai cara guru menerapkan pemahaman konteks tulisan dalam aktivitas membaca nyaring. Wawancara ini dilakukan setelah observasi pembelajaran pada tanggal 26 Februari 2026 dengan menggunakan teks dari buku *Seminggu Bersama Kakek*. Data yang dikumpulkan mencakup tahapan sebelum

membaca, saat membaca, hingga setelah membaca yang menekankan pada bagaimana peserta didik membangun pemahaman melalui pengalaman dan interaksi.

Sebelum penerapan strategi membaca nyaring yang lebih interaktif, proses pembelajaran membaca di kelas II umumnya dilakukan secara langsung tanpa memperkuat pengetahuan awal. Peserta didik diberikan teks tanpa aktivasi pengetahuan awal yang memadai, sehingga pemahaman mereka tetap terbatas pada isi cerita secara sekilas. Interaksi selama pelajaran juga belum dimanfaatkan sepenuhnya untuk menggali pengalaman peserta didik sebagai bagian dari proses pemahaman teks. Namun, setelah penerapan strategi membaca nyaring yang lebih terencana, terjadi perubahan nyata dalam metode pembelajaran. Guru mulai membuka kegiatan dengan pertanyaan yang memicu, memperkenalkan kosakata baru, dan melibatkan peserta didik dalam proses menebak isi cerita. Selama membaca, interaksi tetap terjaga melalui pertanyaan reflektif, sementara pada tahap setelah membaca, peserta didik dilibatkan dalam diskusi dan kegiatan kreatif. Perubahan ini menunjukkan adanya pergeseran dari metode pembelajaran yang pasif menjadi lebih interaktif dan kontekstual, sehingga peserta didik dapat membangun pemahaman yang lebih mendalam. Berdasarkan hasil wawancara terkait tahap pra-membaca, Bu Yanur menjelaskan bagaimana ia mengawali pembelajaran dengan aktivitas yang bertujuan mengaktifkan pengalaman peserta didik sebelum membaca dimulai.

“Di tahap pra-membaca, saya mulai dengan brainstorming: ‘Anak-anak, pernah liburan ke rumah kakek? Apa yang kalian lakukan?’ Lalu saya tunjukkan cover buku dan gambar Bima dengan kakek di pantai. Saya tanya prediksi: ‘Menurut kalian, apa yang akan mereka lakukan seminggu ini?’ Kosakata baru seperti ‘memancing’, ‘membajak sawah’, dan ‘pameran seni’ saya tulis di papan lalu saya jelaskan dengan gambar. Anak-anak langsung antusias, banyak yang ikut cerita pengalaman mereka sendiri. Biasanya saya pakai waktu 5-7 menit supaya mereka sudah siap dan excited sebelum saya mulai membaca nyaring.”

Selanjutnya, terkait pemilihan teks bacaan, Bu Yanur menjelaskan pertimbangan yang digunakan dalam memilih buku yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.

“Saya pilih Seminggu Bersama Kakek karena ceritanya sangat dekat dengan kehidupan peserta didik di Sidoarjo. Banyak anak di kelas ini tinggal dengan kakek-nenek di desa. Bahasanya sederhana, ada pengulangan nama hari, dan dialognya ekspresif. Tingkat kesulitannya pas untuk kelas II, kosakata sehari-hari tapi ada beberapa kata baru seperti ‘skak’ saat bermain catur. Saya sesuaikan dengan tema keluarga di kurikulum Bahasa Indonesia. Anak-anak kelihatan senang karena merasa ceritanya seperti pengalaman mereka sendiri.”

Pada tahap saat membaca, Bu Yanur menjelaskan bagaimana ia menjaga fokus dan keterlibatan peserta didik melalui interaksi yang dilakukan selama proses membaca berlangsung.

“Saya sengaja memberi jeda di setiap akhir hari (Senin sampai Minggu) lalu bertanya ‘Apa yang terjadi hari ini?’ atau ‘Kalian suka aktivitasnya yang mana?’. Dengan begitu anak-anak bisa menghubungkan cerita dengan pengalaman mereka sendiri. Saya jaga fokus dengan kontak mata dan menunjuk ilustrasi sambil bercerita. Kalau ada yang mulai gelisah, saya sebut namanya pelan-pelan. Hasilnya, hampir semua peserta didik tetap memperhatikan sampai cerita selesai.”

Pada tahap pasca-membaca, Bu Yanur menjelaskan bagaimana peserta didik diajak untuk merefleksikan isi cerita melalui diskusi dan aktivitas kreatif.

“Setelah selesai membaca, saya ajak diskusi kelompok: ‘Apa pesan yang kalian ambil dari cerita Bima dan Kakek?’ Mereka diminta menceritakan aktivitas favorit dan menghubungkannya dengan pengalaman pribadi. Ada yang bilang ‘Saya mau liburan ke sawah seperti Bima’. Saya juga suruh mereka menggambar satu adegan yang paling disukai. Anak-anak terlihat senang sekali saat berdiskusi, banyak yang berebut cerita. Tapi saya akui kadang waktu pasca-membaca jadi pendek karena jadwal sudah padat.”

Selain itu, Bu Yanur juga menjelaskan dampak dari kegiatan membaca nyaring terhadap perkembangan peserta didik.

“Menurut saya cukup efektif. Peserta didik yang dulu malu-malu baca sekarang lebih berani. Setelah kegiatan ini, mereka mulai meniru cara saya membaca dengan intonasi yang lebih baik. Kosakata baru seperti ‘asyik’ dan ‘skak’ mulai muncul di percakapan mereka di luar kelas. Skor membaca nyaring mereka juga naik, lebih lancar dan ekspresif. Saya lihat mereka semakin senang membaca sendiri.”

Dalam penelitian ini, guru memakai buku bergambar berjudul Seminggu Bersama Kakek sebagai media utama untuk kegiatan membaca dengan nyaring. Buku ini dipilih karena karakteristiknya yang sesuai dengan tahap

perkembangan peserta didik kelas II, seperti penggunaan bahasa yang mudah dipahami, alur cerita yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, serta ilustrasi yang menarik dan sesuai konteks. Visualisasi karakter dan setting dalam cerita, seperti aktivitas di pantai dan interaksi antara tokoh Bima dengan kakek, memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk membayangkan serta memahami isi cerita dengan lebih jelas. Dengan ini, alat bantu pengajaran yang digunakan tidak hanya berfungsi sebagai bahan bacaan, tetapi juga sebagai cara untuk mengaktifkan pengetahuan dasar peserta didik pada tahap pra-membaca.

Gambar 1. Alat Bantu Pengajaran Buku Bergambar Seminggu Bersama Kakek

Dari kutipan wawancara dengan Bu Yanur, guru kelas II, dapat dilihat bahwa proses perencanaan strategi membaca dengan nyaring tidak hanya dilakukan secara teknis, tetapi juga mempertimbangkan aspek pedagogis yang berkaitan dengan karakteristik peserta didik. Pemilihan buku Seminggu Bersama Kakek menunjukkan bahwa guru sadar akan pentingnya memilih media yang relevan dengan pengalaman peserta didik. Hal ini terlihat dari reaksi peserta didik yang mampu menghubungkan isi cerita dengan pengalaman pribadi mereka, seperti berkunjung ke rumah kakek atau beraktivitas di lingkungan desa. Selain itu, kegiatan pra-membaca yang dilakukan melalui pertanyaan pendorong dan prediksi berdasarkan gambar menunjukkan usaha untuk mengaktifkan skemata peserta didik sebelum memasuki proses membaca. Dalam sudut pandang literasi yang emergen, proses ini merupakan stimulasi awal yang vital karena membantu peserta didik mengaitkan pengetahuan yang telah dimiliki dengan informasi baru yang ingin diserap. Penulisan kosakata baru di papan tulis serta penjelasan menggunakan ilustrasi juga menunjukkan bahwa guru berusaha meningkatkan kemampuan bahasa lisan peserta didik secara bertahap.

Berdasarkan semua hasil wawancara dan hasil temuan dilapangan, dapat dijelaskan bahwa penerapan domain outside-in dalam strategi membaca nyaring dilakukan melalui serangkaian kegiatan yang saling terkait, mulai dari pra-membaca, saat membaca, hingga pasca-membaca. Guru mengaktifkan pengetahuan awal siswa melalui pertanyaan-pertanyaan tentang pengalaman mereka, kemudian memperkenalkan kosakata baru untuk membantu pemahaman teks. Selama proses membaca, interaksi terus dilakukan untuk membantu siswa memahami alur cerita, sedangkan pada tahap pasca-membaca, siswa didorong untuk merefleksikan isi cerita melalui diskusi dan kegiatan kreatif.

Proses ini menunjukkan bahwa pemahaman peserta didik dibangun secara bertahap melalui interaksi yang berkelanjutan antara teks, pengalaman, dan komunikasi verbal. Keterlibatan peserta didik dalam setiap tahap pembelajaran menjadi elemen penting dalam menciptakan pemahaman yang lebih dalam terhadap isi cerita. Temuan ini sejalan dengan riset yang dilakukan oleh Schull yang menunjukkan bahwa membaca nyaring secara interaktif dapat meningkatkan pemahaman peserta didik melalui keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Penelitian tersebut menegaskan bahwa pemahaman tidak hanya berasal dari membaca, tetapi juga dari interaksi, pertanyaan reflektif, dan diskusi pasca-membaca. Hal serupa juga terlihat dalam praktik di SDN Lemahputro 1, di mana peserta didik tidak hanya mendengarkan cerita, tetapi juga terlibat dalam memahami dan mengaitkan isi cerita dengan pengalaman pribadi mereka. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Rokhmatulloh menunjukkan bahwa kegiatan diskusi pasca-membaca memainkan peran penting dalam memperkuat pemahaman siswa terhadap teks. Dalam konteks penelitian ini, kegiatan diskusi dan menggambar berfungsi sebagai perwujudan nyata dari proses ini. Dengan demikian, penerapan domain outside-in dalam penelitian ini menunjukkan konsistensi dengan temuan penelitian sebelumnya, khususnya mengenai pentingnya interaksi dan pengalaman kontekstual dalam membangun pemahaman literasi awal peserta didik.

Domain Inside-Out (Kesadaran Kode dan Fonologis)

Domain inside-out dalam teori literasi yang muncul berfokus pada pemahaman peserta didik terhadap elemen mekanis dalam bahasa tulis, seperti pengenalan huruf, hubungan antara huruf dan suara (fonik), serta kesadaran fonologis. Whitehurst dan Lonigan (1998) menyebutkan bahwa area ini berkaitan dengan kemampuan peserta didik untuk menerjemahkan tulisan menjadi suara yang memiliki arti. Dalam pembelajaran membaca nyaring, aspek inside-out tidak diajarkan secara langsung seperti dalam pelajaran fonik yang formal, tetapi diperoleh secara tidak langsung melalui proses modeling yang dilakukan guru. Selanjutnya, kemampuan ini akan berkembang saat peserta didik mendapatkan paparan dari contoh bacaan yang jelas, penuh ekspresi, dan dilakukan secara berulang. Bertindak sebagai model utama, guru memperlihatkan cara membaca teks dengan menggunakan intonasi, pelafalan, dan ritme yang benar. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, pendekatan inside-out yang dianalisis melalui peran guru dalam membantu peserta didik mengenali bunyi bahasa, meniru pengucapan, serta membangun keberanian mereka dalam membaca melalui kegiatan membaca nyaring.

Melalui wawancara dengan Bu Yanur, yang merupakan Guru Kelas II di SDN Lemahputro 1 Sidoarjo, diperoleh informasi mengenai penerapan pendekatan inside-out dalam kegiatan membaca nyaring. Fokus wawancara ini adalah bagaimana guru mendemonstrasikan cara membaca, reaksi peserta didik terhadap bunyi bahasa, serta

bagaimana interaksi tersebut berkontribusi pada peningkatan keterampilan membaca peserta didik. Sebelum penerapan metode membaca nyaring yang lebih ekspresif, kemampuan membaca peserta didik di kelas II menunjukkan variasi yang cukup besar. Banyak peserta didik masih membaca dengan tersendat, kurang memperhatikan intonasi, dan belum dapat menyampaikan makna menggunakan suara. Proses pembelajaran cenderung menitikberatkan pada kemampuan membaca secara mekanis tanpa menyediakan contoh bacaan yang dapat ditiru oleh peserta didik. Namun, setelah menerapkan metode membaca nyaring, terlihat perubahan dalam cara peserta didik membaca. Guru mulai menggunakan intonasi yang lebih jelas, ekspresi yang lebih hidup, dan menekankan pada kata-kata tertentu. Hal ini memberikan contoh konkret bagi siswa untuk memahami bagaimana seharusnya sebuah teks dibaca. Selain itu, peserta didik mulai mulai dengan percaya diri meniru gaya membaca guru dalam hal pengucapan dan ekspresi. Perubahan ini mengindikasikan bahwa proses modeling memiliki peran krusial dalam mengembangkan keterampilan siswa secara menyeluruh. Berdasarkan hasil wawancara terkait proses membaca nyaring, Bu Yanur menjelaskan bagaimana ia memodelkan pembacaan kepada peserta didik melalui penggunaan intonasi dan ekspresi yang jelas.

“Saat saya membacakan cerita, saya sengaja pakai suara nyaring dengan intonasi naik turun supaya anak-anak bisa mengikuti. Misalnya saat bagian Bima bilang ‘Hore!’, saya buat suara lebih semangat. Kalau bagian Kakek bicara, saya buat suara lebih pelan dan hangat. Saya juga kasih jeda di beberapa bagian supaya anak-anak bisa menangkap maksud ceritanya. Biasanya mereka langsung meniru, ada yang ikut bilang ‘Hore!’ dengan nada yang sama. Saya biarkan saja supaya mereka belajar dari situ.”

Selanjutnya, Bu Yanur menjelaskan bagaimana peserta didik merespons pembacaan yang dilakukan oleh guru, khususnya dalam meniru bunyi dan pelafalan.

“Anak-anak biasanya langsung ikut menirukan kata-kata yang menurut mereka menarik, seperti ‘asyik’, ‘hore’, atau ‘gol’. Kadang mereka mengulang-ulang kata itu dengan suara yang sama seperti yang saya contohkan. Ada juga yang mulai berani membaca satu kalimat pendek dengan meniru intonasi saya. Walaupun belum semua lancar, tapi mereka terlihat lebih percaya diri dibanding sebelumnya.”

Selain itu, Bu Yanur juga menjelaskan perubahan yang terjadi pada kemampuan membaca peserta didik setelah kegiatan membaca nyaring dilakukan secara rutin.

“Saya lihat perkembangan anak-anak cukup terasa. Yang awalnya membaca masih terbata-bata sekarang mulai lebih lancar, walaupun masih perlu dibimbing. Mereka juga mulai memperhatikan cara membaca, tidak hanya asal membaca saja. Ada yang sudah bisa mengikuti jeda dan intonasi walaupun belum sempurna. Yang paling terlihat itu mereka jadi lebih berani untuk mencoba membaca di depan teman-temannya.”

Kutipan tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan membaca para peserta didik meningkat secara bertahap dengan berbagai tingkat pencapaian. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih jelas tentang hasil ini, dilakukan pembagian berdasarkan kemampuan membaca nyaring peserta didik dilihat dari tingkat kelancaran, penggunaan intonasi, serta keberanian mereka dalam membaca. Pembagian ini bertujuan untuk mengetahui sebaran kemampuan peserta didik secara keseluruhan, sehingga bisa diidentifikasi proporsi peserta didik yang telah mengalami perkembangan yang baik dan mereka yang masih memerlukan bimbingan tambahan dalam aspek fonologis dan pelafalan.

Tabel 2. Klasifikasi Kemampuan Membaca Nyaring Peserta didik Kelas II

No Kategori Kemampuan Membaca Jumlah Peserta didik Persentase Karakteristik

1 Berkembang Baik (Lancar & Ekspresif) 12 peserta didik 48% Mampu membaca dengan lancar, mulai menggunakan intonasi dan jeda

2 Berkembang (Cukup Lancar) 8 peserta didik 32% Membaca cukup lancar, namun intonasi belum konsisten

3 Perlu Bimbingan (Lambat) 5 peserta didik 20% Masih terbata-bata, belum mampu mengikuti intonasi
Sumber; Hasil wawancara dan observasi (2026)

Berdasarkan informasi yang terdapat pada tabel tersebut, terlihat bahwa sebagian besar peserta didik termasuk dalam kategori berkembang baik dan berkembang, yang menunjukkan bahwa metode membaca nyaring memiliki efek positif terhadap peningkatan keterampilan membaca peserta didik. Peserta didik dalam kategori ini cenderung dapat meniru contoh bacaan yang diberikan oleh guru, baik dalam pengucapan maupun intonasi, meskipun tingkat konsistensinya bervariasi. Di sisi lain, terdapat sejumlah peserta didik yang masih berada dalam kategori memerlukan bimbingan. Situasi ini mengindikasikan adanya perbedaan dalam kemampuan dasar yang dimiliki peserta didik, terutama berkaitan dengan penguasaan fonologis dan rasa percaya diri saat membaca. Faktor lain yang berpengaruh adalah frekuensi latihan membaca serta keterampilan peserta didik dalam menangkap pola suara dari bacaan yang diberikan oleh guru.

Untuk menghadapi situasi ini, guru menerapkan strategi yang bersifat fleksibel dengan memberikan perhatian lebih kepada peserta didik yang mengalami kesulitan. Guru menggunakan pendekatan yang lebih personal, mengulang bacaan dengan kecepatan yang lebih lambat, serta memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menirukan kata atau kalimat secara bertahap. Selain itu, guru juga menciptakan suasana belajar yang mendukung agar peserta didik lebih percaya diri dalam mencoba membaca. Strategi ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak hanya terfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada pendampingan yang konsisten sesuai dengan kebutuhan individu peserta didik.

Jika dikaitkan dengan teori literasi yang muncul, perbedaan kemampuan peserta didik dalam aspek inside-out adalah hal yang alami, karena kesadaran fonologis berkembang secara bertahap dan dipengaruhi oleh pengalaman belajar yang bervariasi. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Desipriani yang mengindikasikan bahwa tidak semua peserta didik mengalami kemajuan secara bersamaan, tetapi melalui pembacaan yang dilakukan secara berulang dan penuh ekspresi, peserta didik secara bertahap bisa meningkatkan kemampuan membaca mereka. Di samping itu, penelitian lain mengungkapkan bahwa keberhasilan metode membaca keras sangat tergantung pada konsistensi guru dalam memberikan contoh serta kemampuan mereka untuk menyesuaikan cara mengajar dengan kebutuhan peserta didik. Dalam konteks studi ini, strategi diferensiasi yang diterapkan oleh guru menjadi elemen kunci dalam mendukung peserta didik yang masih menghadapi kesulitan, sehingga proses belajar tetap berlangsung secara inklusif.

VII. Simpulan

Berdasarkan temuan penelitian, metode membaca nyaring yang dilaksanakan di kelas II SDN Lemahputro 1 Sidoarjo menunjukkan bahwa setiap langkah, seperti pra-membaca, saat membaca, dan pasca-membaca, saling berhubungan dalam mendukung kemajuan keterampilan membaca awal peserta didik. Pada tahap pra-membaca, guru berhasil menciptakan kesiapan belajar peserta didik melalui pemilihan media yang relevan, aktivasi pengetahuan awal, dan pengenalan kosakata baru. Pada fase membaca, pengajar telah menunjukkan penggunaan bahasa dengan cara yang baik melalui penekanan suara, ekspresi wajah, dan komunikasi yang efektif untuk menarik perhatian peserta didik. Namun, di fase pasca-membaca, tingkat pemahaman siswa masih berbeda-beda disebabkan oleh beberapa faktor seperti fokus, penguasaan kata, pengalaman membaca, dan kurangnya waktu untuk merenungkan. Secara keseluruhan, membaca keras yang berfokus pada literasi awal terbukti bermanfaat dalam membantu kemajuan literasi dasar secara bertahap. Kontribusi penelitian ini terletak pada penyajian analisis mendalam tentang proses pelaksanaan membaca nyaring di tingkat sekolah dasar, terutama dalam mengungkapkan pentingnya integrasi media pembelajaran, interaksi antara guru, serta refleksi setelah membaca sebagai bagian dari strategi yang menyeluruh dalam meningkatkan kualitas pembelajaran literasi.

Referensi

- [1] L. Kusuma and W. Sukartiningsih, "Pengaruh Strategi Membaca Nyaring Berbantuan Buku Anak Berjenjang Terhadap Minat Dan Keterampilan Membaca Peserta didik," *ELSE: Elementary School Education Journal*, vol. 8, no. 3, pp. 399–405, 2024, doi: <http://dx.doi.org/10.30651/else.v8i3.24323>.
- [2] A. Faujiah and Nahuri, "Model Kolaborasi Berbasis Service Learning dalam Meningkatkan Literasi Anak: Studi Kasus Program Membaca Nyaring di Sekolah Dasar," *Al-Umm*, vol. 3, no. 1, pp. 44–52, 2025, [Online]. Available: <https://ejournal.alkifayahriau.ac.id/index.php/alumm>
- [3] E. W. Rahayu and A. Mustadi, "The Read-Aloud Method to Develop Reading Literacy at the School's Educational Park," *Jurnal Prima Edukasia*, vol. 10, no. 2, pp. 104–113, 2022, doi: <https://doi.org/10.21831/jpe.v10i2.47331> This.
- [4] T. L. Wright, "Maximizing the effectiveness of reading aloud," *International Reading Association*, pp. 668–675, 2007, doi: <https://doi.org/10.1598/RT.60.7.7>.
- [5] S. Ceyhan and M. Yildiz, "The Effect of Interactive Reading Aloud on Student Reading Comprehension, Reading Motivation and Reading Fluency *," *International Electronic Journal of Elementary Education*, vol. 13, no. 4, pp. 421–431, 2021, doi: <https://doi.org/10.26822/iejee.2021.201> *.
- [6] D. Ashari, N. S. Wulan, and N. T. A. Sari, "Pengaruh Metode Reading Aloud Berbantuan Big Book Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Kelas 1 Peserta didik Sekolah Dasar," *Pendas: Jurnal Ilmiah ...*, vol. 09, no. Query date: 2024-11-04 21:37:17, 2024.
- [7] C. P. Schull, *Early Childhood Literacy: Engaging and Empowering Emergent Readers and Writers, Birth - Age 5*. 2022. [Online]. Available: <https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>
- [8] OECD, "PISA 2022 Results: Factsheets – Indonesia," 2023. [Online]. Available: https://www.oecd.org/content/dam/oecd/en/publications/reports/2023/11/pisa-2022-results-volume-i-and-ii-country-notes_2fca04b9/indonesia_0e09c072/c2e1ae0e-en.pdf
- [9] P. I. Sayekti, S. Utama, and A. Fatoni, "Pembudayaan Membaca Permulaan pada Peserta Didik Kelas I Melalui Penerapan Metode Read Aloud," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, vol. 9, no. 03, pp. 370–387, 2023.
- [10] N. A. Oktaviani and L. Agustina, "Kemampuan Membaca Nyaring Peserta didik Kelas III Sdn 2 Barabai Timur," *Jurnal Basataka (JBT)*, vol. 8, no. 2, pp. 1016–1022, 2025.
- [11] M. Tarigas and Kartono, "Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Peserta Didik Kelas II Sekolah Dasar Negeri 30 Pontianak Selatan," *PALAPA; Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, vol. 10, no. 2, pp. 442–459, 2022, doi: <https://doi.org/10.36088/palapa.v10i2.2252>.

2

[12]A. Muhtar, "Pengaruh Metode Reading Aloud (Membaca Nyaring) Terhadap Keterampilan Membaca Peserta Didik Kelas II Sd Negeri 02 Baleraksa Karangmoncol Purbalingga," 2022.

[13]D. L. Baker, "Effects of a Read Aloud Intervention on First Grade Student Vocabulary, Listening Comprehension, and Language Proficiency," 2020.

[14]M. Hasibuan et al., "Buku Cerita Bergambar sebagai Media untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Nyaring Peserta didik Sekolah Dasar," *Ibtdida'i: Jurnal Kependidikan Dasar*, vol. 12, no. 1, pp. 75-94, 2025, doi: <https://doi.org/10.32678/ibtidai.v12i1.11397>.

[15]A. Firmansyah and M. Y. El-yunusi, "Peningkatan Minat Baca Peserta Didik Melalui Program Literasi Di Sdn Sidokare 1 Sidoarjo," *IMEIJ: Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, vol. 5, no. 6, pp.7111-7120, 2024, doi: <http://doi.org/10.54373/imeij.v5i6.2148>.

[16]Y. B. Nurdyana, "Read Aloud Pada Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Meningkatkan Literasi Peserta didik Lambat Belajar," *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, vol. 8, no. 2, pp. 559-584, 2024, doi: [10.26811/didaktika.v8i2.1259](https://doi.org/10.26811/didaktika.v8i2.1259).

[17]L. Fajriyah, "Pengembangan Literasi Emergen Pada Anak Usia Dini," vol. 1, no. 3, pp. 165-172, 2018, doi: [10.21070/piccrs.v1i3.1394](https://doi.org/10.21070/piccrs.v1i3.1394).

[18]A. Firdaus, "Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Nyaring Peserta didik Kelas 2 Sekolah Dasar Di Sd Purwosari 01," *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, vol. 11, no. 3, 2025.

[19]Ilman Hanafi Destian, Dwiana Asih Wiranti, and A. Widiyono, "Strategi Guru Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Peserta didik Kelas I SD di Masa Pandemi," *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, vol. 1, no. 2, pp. 197-203, 2022, doi: [10.54259/diajar.v1i2.778](https://doi.org/10.54259/diajar.v1i2.778).

[20]M. Fauziah, Y. Sulaeman, Y. Fauziah, and Y. Maizora, "Improving Reading-Aloud Ability With A Constructivism Approach For Grade 2 Elementary Students," *PRIMARY: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, vol. 12, no. April, pp. 268-276, 2023, doi: <http://dx.doi.org/10.33578/jpkip.v12i2.9345>.

[21]R. Azizah, Sulfansyah, and T. Akib, "Pengaruh Metode Pembelajaran Reading Aloud Terhadap Kemampuan Membaca Peserta didik Kelas II Sdn 44 Dampang Kabupaten Bulukumba," *AUFKLARUNG: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, vol. 3, no. 1, pp. 1-10, 2023, [Online]. Available: <https://etdci.org/journal/AUFKLARUNG/index>

[22]E. Rokhmatulloh, E. Sudihartinih, and U. P. Indonesia, "Membangun Literasi Membaca Pada Anak Melalui Metode Membaca Nyaring (Read Aloud)," vol. 16, no. 1, pp. 54-61, 2022, doi: [10.30957/cendekia.v16i1.703](https://doi.org/10.30957/cendekia.v16i1.703).Membangun.

[23]D. Desipriani, "Penerapan strategi reading aloud terhadap materi membaca kelas 2 SDN 11 kabupaten kubu raya," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, vol. 2, pp. 1-16, 2013.

[24]A. K. Nisa and E. Z. Nuroh, "The Effect of Media Literacy Cloud on Reading Out loud Skills in Elementary School [Pengaruh Media Literacy Cloud Terhadap Keterampilan Membaca Nyaring di Sekolah Dasar]," vol. 1, pp. 1-6, 2024, doi: <https://doi.org/10.21070/ups.6518>.

[25]K. P. Widiatmika, *Metode Penelitian Kualitatif*, vol. 16, no. 2. 2019.

[26]John W. Creswell, "Research design: qualitative, quantitative and mixed methods approaches Research design: qualitative, quantitative and mixed methods approaches Creswell John W Sage 320 £29 0761924426 0761924426," *Nurse Res.*, vol. 12, no. 1, pp. 82-83, 2004, doi: [10.7748/nr.12.1.82.s2](https://doi.org/10.7748/nr.12.1.82.s2).

[27]Amruddin, E. F. Muskananfolo, F. R. Pande, Y. Maria, and Y. M. K. Letor, *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, no. August. 2016. [Online]. Available:

<https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/5462>

8

4

1

9

3,7

10